

Penguatan Karakter Religius melalui Implementasi Program Amalan Yaumiyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Literatur

^{*1} Anita Rochayah, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: anitarochayah@gmail.com

Abstract:

Religious character education is one of the primary objectives of Islamic education, emphasizing not only the acquisition of religious knowledge but also the formation of students' attitudes and behaviors through the internalization of Islamic values. This literature review aims to analyze the conceptual foundation of the implementation of the Amalan Yaumiyah (Daily Religious Practices) program in strengthening students' religious character within Islamic Religious Education (PAI) learning. The study employs a literature review approach by examining relevant theories, previous research findings, and program evaluation concepts. The discussion focuses on five main aspects: religious character education, Islamic Religious Education learning, the concept of Amalan Yaumiyah in Islamic education, educational program implementation, and the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The findings indicate that strengthening students' religious character is more effective when Islamic Religious Education is integrated with systematic and continuous religious habituation supported by a religious school culture. The review also identifies several research gaps, including the limited studies on the systematic implementation of the Amalan Yaumiyah program, the limited application of the CIPP evaluation model, and the lack of integration between Islamic Religious Education and school culture. Therefore, the CIPP evaluation model is considered an appropriate analytical framework for comprehensively evaluating the implementation of the Amalan Yaumiyah program through the dimensions of context, input, process, and product. This review is expected to provide a theoretical foundation for future research on the implementation of the Amalan Yaumiyah program as a strategy for strengthening students' religious character in Islamic educational institutions.

Keywords: Religious Character Education, Amalan Yaumiyah, Islamic Religious Education, CIPP Evaluation Model, Islamic Education.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 29/06/2026 Revised: 30/06/2026 Accepted: 02/07/2026 Online: 03/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat membawa berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Pranoto, Raharjo, et al., 2025a). Fenomena menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran menjalankan nilai-nilai agama menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, penghayatan nilai, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012).

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian hasil akademik, sedangkan proses internalisasi nilai religius belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik

terhadap ajaran agama dengan perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto, Raharjo, et al., 2025b). Pembelajaran yang hanya menekankan aspek konseptual belum mampu membentuk karakter religius apabila tidak disertai dengan pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. (Burhan Nudin, dkk, 2020)

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam memperkuat karakter religius adalah melalui program amalan yaumiyah, yaitu serangkaian pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Program ini mencakup berbagai aktivitas religius, seperti salat berjamaah, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, doa harian, zikir, serta pembiasaan akhlak Islami (Huda et al., 2023). Melalui pelaksanaan yang berkesinambungan, kegiatan tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius sehingga berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan religius memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan ibadah harian terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran spiritual, serta perilaku sosial yang lebih baik (Zaatariyah et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas kegiatan keagamaan atau budaya religius sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus membahas program amalan yaumiyah sebagai suatu sistem pembiasaan yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam menganalisis implementasi program pembiasaan religius juga belum banyak dilakukan. (Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, 2017)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian literatur yang mengintegrasikan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter religius, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep amalan yaumiyah, implementasi program pendidikan, serta model evaluasi CIPP. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai landasan konseptual implementasi program amalan yaumiyah sebagai strategi penguatan karakter religius peserta didik. (Hidayat dan Anwar, 2022)

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep program amalan yaumiyah dalam perspektif pendidikan Islam, menjelaskan keterkaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji relevansi model evaluasi CIPP sebagai kerangka analisis dalam mengevaluasi pelaksanaan program pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan penelitian maupun implementasi program pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan Islam..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program amalan yaumiyah dalam penguatan karakter religius siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Sugiyono (2022), studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah sebagai dasar untuk memperoleh informasi, menganalisis fenomena, dan membangun kerangka konseptual suatu penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Rahman et al., 2026). Data primer berupa buku-buku rujukan yang membahas pendidikan karakter religius, Pendidikan Agama Islam, implementasi program pendidikan, serta model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian (Nurhuda & Prananingrum, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoretis yang komprehensif mengenai implementasi program amalan yaumiyah dalam penguatan karakter religius siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian (research gap) (Hartati et al., 2023). Selanjutnya, konsep-konsep tersebut disintesis menjadi suatu kerangka konseptual mengenai implementasi program amalan yaumiyah yang dianalisis menggunakan perspektif model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif sebagai landasan teoritis bagi pengembangan program penguatan karakter religius di lembaga pendidikan Islam.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter religius menjadi salah satu prioritas karena mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Majid dan Andayani (2012), pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembiasaan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari aspek kognitif, melainkan juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Karakter religius mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, perilaku sosial, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Sinta et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya religius yang mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius dilandasi oleh ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya pembiasaan amal saleh. Nilai-nilai seperti kejujuran (ṣidq), amanah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap toleransi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter seorang muslim (Ulum et al., 2024). Pendidikan karakter religius tidak hanya diarahkan pada hubungan manusia dengan Allah (ḥablum minallāh), tetapi juga pada hubungan antarsesama manusia (ḥablum minannās). Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ishlahudin et al., 2026).

Penguatan karakter religius memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keteladanan guru, budaya sekolah, lingkungan keluarga, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, budaya sekolah yang religius mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif pada diri peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahman (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi memerlukan dukungan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan berbagai program pembiasaan religius sebagai bagian dari budaya organisasi pendidikan.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hidayat dan Anwar (2022) menemukan bahwa strategi habituasi religius mampu meningkatkan disiplin spiritual, kesadaran beribadah, serta tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama. Sementara itu, Ma'arif dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri, kepedulian sosial, dan perilaku religius peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian konsep secara teoritis.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter religius merupakan proses yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi harus didukung oleh pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah yang religius (Assharofi, 2026). Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter religius menjadi landasan utama dalam pengembangan berbagai program pembiasaan di sekolah, termasuk program amalan yaumiyah. Program tersebut merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis praktik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan ajaran Islam secara konsisten. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, nilai-nilai religius diharapkan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nafi & Azami, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai wujud internalisasi nilai-nilai keislaman.

Menurut Majid dan Andayani (2012), pembelajaran PAI merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia melalui pengalaman belajar yang terencana. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan secara seimbang.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek hafalan konsep dan pencapaian nilai akademik dibandingkan pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, masih ditemukan kesenjangan antara tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Ma'arif dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Nilai-nilai agama akan lebih mudah diinternalisasikan apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan ajaran yang dipelajari melalui berbagai aktivitas pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada proses transfer of knowledge, tetapi berkembang menjadi proses transfer of values yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim (S et al., 2026).

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan dan pembiasaan secara terus-menerus (Pratama, 2026). Peserta didik tidak cukup hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi perlu membiasakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran di kelas dan budaya religius sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat hasil pembelajaran PAI.

Nudin dkk. (2020) menyatakan bahwa budaya religius sekolah memiliki kontribusi besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lingkungan sekolah yang membiasakan pelaksanaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya tersebut juga memperkuat keterkaitan antara materi yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik.

Peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Nurhayati (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama dalam proses internalisasi nilai religius. Sikap, perilaku, dan kebiasaan guru dalam menjalankan ajaran Islam akan menjadi contoh yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI harus tercermin tidak hanya pada kompetensi pedagogik, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual.

Selain peran guru, keberhasilan pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter religius akan berjalan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun kebiasaan positif peserta didik (Pranoto, Nurhuda, et al., 2025). Lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius akan memperkuat proses pembentukan karakter sehingga peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam secara berkesinambungan.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dipadukan dengan kegiatan pembiasaan religius memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas. Peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah, tetapi juga memiliki pengalaman nyata dalam melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan secara rutin (Musonif, Pranoto, Nurhuda, Lathif, et al., 2026). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian diri sebagai bagian dari karakter religius.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang bersifat integratif antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Integrasi pembelajaran dengan program pembiasaan religius menjadi salah satu strategi yang mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep inilah yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan program amalan yaumiyah sebagai bentuk penguatan karakter religius melalui budaya sekolah.

Program Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Islam

Program amalan yaumiyah merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Program ini dikembangkan sebagai upaya mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan praktik ibadah sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk membentuk karakter karena dilakukan melalui latihan yang berulang dan berkesinambungan.

Menurut Majid dan Andayani (2012), pembiasaan merupakan salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia. Nilai-nilai keislaman tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau penyampaian materi semata, tetapi perlu diwujudkan dalam aktivitas nyata yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter individu. Dengan demikian, pelaksanaan amalan yaumiyah memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Secara konseptual, amalan yaumiyah mencakup berbagai aktivitas ibadah harian, seperti salat berjamaah, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, menghafal doa-doa harian, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Rangkaian kegiatan tersebut bertujuan membangun kedisiplinan spiritual sekaligus memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah Swt. dan sesama manusia. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik diharapkan mampu menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban yang dilakukan karena tuntutan sekolah.

Landasan filosofis program amalan yaumiyah sejalan dengan teori habituasi (*habituation theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku positif akan berkembang menjadi karakter apabila dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang panjang. Dalam pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan metode *ta'dib* dan *tarbiyah* yang menekankan pentingnya latihan dan pembiasaan dalam membentuk akhlak. Muhajir (2011) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sistematis sehingga nilai yang diajarkan mampu melekat dalam kepribadian seseorang dan menjadi pedoman dalam bertindak.

Pentingnya pembiasaan juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya *istiqamah* dalam melaksanakan ibadah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Thaha ayat 132 yang memerintahkan umat Islam untuk membiasakan salat dengan penuh kesabaran. Selain itu, hadis Rasulullah saw. tentang perintah mengajarkan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan pembiasaan sebagai metode utama dalam membentuk karakter religius sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar konseptual bagi pelaksanaan program amalan yaumiyah di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan formal, amalan yaumiyah menjadi bagian dari budaya religius sekolah yang berfungsi memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nudin dkk. (2020) menyatakan bahwa budaya religius yang dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Ketika peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah bersama di lingkungan sekolah, mereka memperoleh pengalaman belajar yang bersifat nyata sehingga materi yang dipelajari di kelas menjadi lebih bermakna.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hidayat dan Anwar (2022) menemukan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, Ma'arif dan Siregar (2023) mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah harian berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri, kepedulian sosial, dan perilaku religius siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kualitas materi pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, keberhasilan program amalan yaumiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Nurhayati (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam membangun budaya religius di sekolah. Guru yang secara konsisten melaksanakan ibadah bersama peserta didik akan memberikan contoh nyata yang lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan nasihat. Selain itu, dukungan kepala sekolah, keterlibatan seluruh tenaga pendidik, ketersediaan sarana ibadah, serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa program amalan yaumiyah tidak dapat dipandang hanya sebagai kegiatan rutin sekolah, tetapi sebagai strategi pendidikan karakter yang memiliki landasan filosofis, pedagogis, dan religius yang kuat. Program ini menghubungkan dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui aktivitas keseharian peserta didik. Dengan demikian, amalan yaumiyah berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai Islam menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian berbagai teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa program amalan yaumiyah merupakan model pembelajaran berbasis pembiasaan (habit-based learning) yang relevan diterapkan dalam pendidikan Islam. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan pendidik, budaya sekolah yang religius, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi program amalan yaumiyah perlu dikelola secara sistematis agar mampu memberikan kontribusi optimal dalam penguatan karakter religius peserta didik.

Implementasi Program Amalan Yaumiyah dalam Penguatan Karakter Religius

Implementasi program merupakan tahap yang menentukan keberhasilan suatu kebijakan atau rancangan pendidikan. Program yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak didukung oleh pelaksanaan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi program amalan yaumiyah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kegiatan ibadah harian, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis.

Menurut Sugiyono (2022), implementasi program pendidikan merupakan proses menerjemahkan perencanaan menjadi tindakan nyata melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan, ketersediaan sarana prasarana, serta komitmen seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, implementasi tidak hanya berorientasi pada terlaksananya kegiatan, tetapi juga pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Dalam pelaksanaan program amalan yaumiyah, implementasi dilakukan melalui pembiasaan berbagai aktivitas religius yang terintegrasi dengan kegiatan belajar di sekolah. Aktivitas seperti salat berjamaah, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dzikir, serta pembiasaan akhlakul karimah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial sebagai manifestasi karakter religius.

Keberhasilan implementasi program sangat bergantung pada adanya sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru, dan budaya sekolah. Yin (2020) menjelaskan bahwa implementasi program pendidikan merupakan proses yang melibatkan interaksi berbagai komponen dalam suatu sistem. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program tidak dapat diukur hanya dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari kualitas koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi antar pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan karakter, seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya budaya religius.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam implementasi program amalan yaumiyah. Selain berperan sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Nurhayati (2021) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai religius. Sikap disiplin guru dalam melaksanakan ibadah, menjaga akhlak, serta membimbing peserta didik secara langsung akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Oleh karena itu, implementasi program membutuhkan komitmen seluruh pendidik agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar tercermin dalam kehidupan sekolah.

Selain faktor guru, budaya sekolah juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan implementasi program. Lingkungan sekolah yang membiasakan aktivitas keagamaan secara konsisten akan membentuk suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter religius peserta didik. Rahman (2020) menegaskan bahwa budaya religius sekolah merupakan media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seluruh warga sekolah terbiasa melaksanakan aktivitas religius secara bersama-sama, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang bersifat nyata sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi program pembiasaan religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hidayat dan Anwar (2022) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan religius yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan disiplin spiritual, tanggung jawab, dan kepatuhan peserta didik dalam menjalankan ibadah. Senada dengan temuan tersebut, Ma'arif dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa implementasi pembiasaan ibadah harian berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri, kepedulian sosial, serta pembentukan akhlak yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius yang dilaksanakan secara berkesinambungan mampu memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, implementasi program tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya konsistensi pelaksanaan, rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, serta lemahnya monitoring menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan program. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga memengaruhi keberhasilan proses pembiasaan (Nurhuda et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi program memerlukan sistem pengelolaan yang terencana, mekanisme evaluasi yang berkelanjutan, serta dukungan orang tua agar pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi program amalan yaumiyah dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan budaya religius sekolah (Musonif, Pranoto, Nurhuda, & Munis, 2026). Program ini tidak hanya menekankan aspek pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat pembentukan karakter religius sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program amalan yaumiyah sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kebijakan sekolah, kompetensi guru, budaya religius, partisipasi peserta didik, serta sistem evaluasi yang berkesinambungan. Semakin baik integrasi antar komponen tersebut, semakin besar peluang program dalam mencapai tujuan penguatan karakter religius peserta didik secara optimal.

Model Evaluasi CIPP sebagai Kerangka Evaluasi Program Amalan Yaumiyah

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh proses evaluasi yang dilakukan secara komprehensif. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan untuk meningkatkan kualitas program. Dalam konteks program amalan yaumiyah, evaluasi diperlukan agar pelaksanaan pembiasaan religius tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mampu memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017). Model ini memandang evaluasi sebagai proses sistematis yang tidak hanya menilai hasil akhir suatu program, tetapi juga mengkaji kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan, serta dampak program secara menyeluruh. Dengan demikian, model CIPP memberikan informasi yang lebih komprehensif sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program pendidikan.

Komponen pertama, yaitu context evaluation, bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta tujuan program. Dalam implementasi amalan yaumiyah, evaluasi konteks dilakukan dengan menganalisis kondisi peserta didik, kebutuhan penguatan karakter religius, visi dan misi sekolah, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan program. Hasil evaluasi konteks memberikan gambaran mengenai urgensi pelaksanaan program sebagai solusi terhadap berbagai tantangan pembentukan karakter peserta didik di era modern. Oleh karena itu, keberadaan program amalan yaumiyah harus didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah, bukan sekadar menjadi kegiatan rutin tanpa arah yang jelas.

Komponen kedua adalah input evaluation, yaitu evaluasi terhadap berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Aspek yang dikaji meliputi kualitas pendidik, kesiapan peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, serta perangkat pendukung lainnya. Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017), evaluasi input bertujuan memastikan bahwa seluruh sumber daya yang tersedia mampu mendukung pencapaian tujuan program secara optimal. Dalam program amalan yaumiyah, kesiapan guru sebagai teladan, ketersediaan fasilitas ibadah, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi program.

Komponen ketiga adalah process evaluation, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan program selama berlangsung. Evaluasi ini berfungsi memantau kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan sehingga setiap kendala yang muncul dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Pada program amalan yaumiyah, evaluasi proses mencakup konsistensi pelaksanaan kegiatan ibadah harian, keterlibatan guru dan peserta didik, efektivitas pembinaan, serta mekanisme monitoring yang dilakukan oleh pihak sekolah. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa evaluasi proses memiliki peran penting dalam menjaga kualitas implementasi program karena memberikan umpan balik secara berkelanjutan selama program berlangsung.

Komponen terakhir adalah product evaluation, yaitu evaluasi terhadap hasil atau dampak yang dihasilkan oleh program. Dalam konteks amalan yaumiyah, evaluasi produk tidak hanya mengukur tingkat keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan karakter religius peserta didik. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, evaluasi produk lebih menekankan pada perubahan perilaku sebagai tujuan utama pendidikan karakter.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa model CIPP memiliki keunggulan dibandingkan model evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akhir. Model ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program karena setiap komponen saling berkaitan dalam proses evaluasi. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan model CIPP mampu menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk perbaikan program pendidikan. Oleh karena itu, model ini dinilai relevan untuk digunakan dalam mengevaluasi program amalan yaumiyah sebagai bagian dari penguatan karakter religius di sekolah (Pranoto et al., 2026).

Selain memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan program, model CIPP juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Faktor tersebut meliputi kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya religius sekolah, keterlibatan orang tua, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan (Pranoto, Assharofi, et al., 2025). Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan program agar pelaksanaan amalan yaumiyah dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian ini, model evaluasi CIPP dapat dipandang sebagai kerangka evaluasi yang sesuai untuk mengkaji implementasi program amalan yaumiyah. Keempat komponen dalam model CIPP saling melengkapi sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Pendekatan evaluasi yang komprehensif tersebut memungkinkan sekolah memperoleh informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas program pembiasaan religius.

Dengan demikian, penerapan model CIPP dalam evaluasi program amalan yaumiyah tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam melakukan perbaikan secara berkelanjutan (continuous improvement). Melalui evaluasi yang sistematis, program amalan yaumiyah diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa program amalan yaumiyah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program dipengaruhi oleh keterpaduan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya religius sekolah, keteladanan guru, serta dukungan seluruh warga sekolah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna apabila dipadukan dengan praktik pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa harian, dan berbagai aktivitas religius lainnya. Integrasi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan di lingkungan sekolah mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengalaman nilai-nilai Islam, sehingga karakter religius peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) dinilai relevan sebagai kerangka evaluasi dalam mengkaji implementasi program amalan yaumiyah. Model ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara komprehensif mulai dari analisis kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang dicapai. Dengan demikian, penerapan model CIPP tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan program, tetapi juga menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Melalui kajian ini dapat ditegaskan bahwa program amalan yaumiyah memiliki potensi besar sebagai strategi penguatan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pelaksanaannya perlu didukung oleh komitmen seluruh pemangku kepentingan serta evaluasi yang berkesinambungan agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). Implementation Of Market Day Activities In Growing Entrepreneurial Character For Min 3 Gunungkidul Students. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Hidayat, A., & Anwar, M. (2022). Habituaasi religius dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 118–132.
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Ma'arif, M. A., & Siregar, I. (2023). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–59.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2011). *Pendidikan karakter berbasis pembiasaan dalam perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.

- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangpapan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://journal.mitkomindotama.com/index.php/edelweiss/article/view/99>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance of Human Nature in Islam to Education and The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1–7. <https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoSRI/article/view/135>
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelektualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Nudin, B., dkk. (2020). Penguatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 97–110.
- Nurhayati. (2021). Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 87–101.
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *Kepemimpinan Kiai Dan Dinamika Pendidikan Di Pesantren (Januari 20)*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik": Textbook by Abdul Rahman ibn Ibrahim Al-Fawzan, Etc. Sukma: *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06101.2022>
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>

- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Rahman. (2020). Budaya religius sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–169.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttab di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.